365 renungan

Ketika Berkat Orang Lain Menyakitkan

Kejadian 4:3-8

“Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya.”
- Kejadian 4:6b-7

Kisah Kain dan Habel adalah contoh pertama dari iri hati yang tercatat dalam Alkitab yang memiliki konsekuensi sangat tragis. Kedua bersaudara ini sama-sama membawa persembahan kepada Tuhan, tetapi persembahan Habel “dipandang” Tuhan baik, sementara persembahan Kain tidak. Alkitab tidak menjelaskan secara detail mengapa persembahan Habel diterima, tetapi yang jelas, respons Kain terhadap situasi ini sangat keliru.

Bukannya introspeksi atau memperbaiki cara persembahannya, Kain memilih untuk marah dan iri terhadap Habel. Wajahnya “muram”, sebuah tanda eksternal dari pergolakan batin yang sedang terjadi. Tuhan dalam kasih-Nya, tidak langsung menghukum Kain, tetapi memberikan peringatan dan kesempatan untuk berubah.

Peringatan Tuhan sangat mendalam, “Dosa sudah mengintip di depan pintu;” (ay. 7), bagaikan binatang buas siap menerkam mangsa. Iri hati bukan sekadar emosi yang tidak nyaman, tetapi pintu gerbang bagi dosa-dosa yang lebih besar. Jika tidak dikuasai, iri hati akan berkembang menjadi kebencian, fitnah, bahkan kekerasan.

Kisah ini menyatakan bahwa Kain memiliki pilihan. Tuhan berkata, “Engkau harus berkuasa atasnya.” (ay. 7). Iri hati bukan sesuatu yang mudah dikendalikan. Kita sesungguhnya memiliki kemampuan, dengan pertolongan Tuhan, untuk menguasai perasaan iri sebelum ia menguasai kita.

Iri hati seringkali berakar pada ketidakpuasan terhadap anugerah yang sudah kita terima. Kain tidak mensyukuri kemampuannya sebagai petani untuk bercocok tanam atau menikmati hasil panennya (ay. 2-3). Matanya tertuju pada apa yang dimiliki Habel, bukan pada berkat yang sudah ia terima dalam hidupnya. Inilah jebakan yang sama yang sering membuat kita tidak bahagia: selalu membandingkan hidup kita dengan orang lain.

Jalan keluar dari iri hati dimulai dengan syukur. Fokuslah pada kebaikan Tuhan dalam hidup agar mata kita tidak lagi tertuju pada apa yang dimiliki orang lain. Ketika menyadari bahwa Tuhan memiliki rencana unik untuk setiap orang, kita bisa bersukacita atas berkat yang diterima orang lain tanpa merasa terancam.

Refleksi Diri:

- Apa berkat atau pencapaian orang lain yang sering membuat Anda merasa iri?
- Bagaimana Anda dapat mengubah fokus dari apa yang tidak Anda miliki menjadi syukur atas apa yang sudah Tuhan berikan kepada Anda?